

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Membaca

Dalam pendidikan bahasa ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1990: 4-5).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Farida Rahim, 2008:2) mengutip pada Crawley dan Mountain, 1995.

1. Pengertian membaca dari para ahli adalah :

- a. Klien, dkk (1996) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif (Farida Rahim 2008:3).
- b. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan

oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7) mengutip pada Hodgson (1960: 43-44).

- c. Menurut Finochiaro and Bonomo dalam Tarigan (2008: 9) *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahasa tertulis.
- d. Menurut Harjasujana dan Mulyati dalam Dalman (2013: 6), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.
- e. Menurut Jazir Burhan dalam Slamet (2008: 67) membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan.

Berdasarkan pengertian membaca menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses menerjemahkan simbol huruf, tulisan untuk memperoleh suatu informasi dari tulisan yang dibaca.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 2008: 9).

Seseorang melakukan kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat serta dapat memahami setiap kata atau kalimat yang dibaca.

3. Membaca sebagai suatu keterampilan

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi linguistik beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari (a) dan (b) dengan makna atau *meaning* (Broughton *et al* 1978:90 dalam Tarigan 2008: 11).

Kegiatan membaca memerlukan sebuah keterampilan khusus dalam menerjemahkan simbol-simbol, mengenal tanda-tanda baca serta menerjemahkan isi dari bacaan.

4. Aspek-aspek membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- 1) Pengenalan huruf.
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik.
 - 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi.
 - 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berapa pada urutan yang lebih tinggi (*high order*). Aspek ini mencakup:
- 1) Memahami pengertian sederhana.
 - 2) Memahami signifikasi atau makna.
 - 3) Evaluasi atau penilaian.
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel.

(Broughton *et al* 1978:90 dalam Tarigan 2008: 12-13).

Untuk mencapai keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat dibagi atas:

- 1) Membaca ekstensif (*extensive reading*)

Membaca ekstensif mencakup:

- a) Membaca survey (*survey reading*)
- b) Membaca sekilas (*skimming*)
- c) Membaca dangkal (*superficial reading*)

- 2) Membaca intensif (*intensive reading*)

Membaca intensif dibagi atas:

a) Membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup:

- (1) Membaca teliti (*close reading*)
- (2) Membaca pemahaman (*comprehensive reading*)
- (3) Membaca kritis (*critical reading*)
- (4) Membaca ide (*reading for ideas*)

b) Membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup:

- (1) Membaca bahasa asing (*foreign language reading*)
- (2) Membaca sastra (*literary reading*)

Membaca pemahaman termasuk ke dalam membaca intensif (*intensive reading*) yang merupakan bagian dari membaca telaah isi (*content study reading*) (Tarigan, 2008: 13).

Sebelum pembaca dapat membaca dengan benar dan lancar, pembaca terlebih dahulu haruslah mengetahui dan memahami simbol-simbol huruf atau tulisan baru kemudian dapat membaca

5. Pengertian membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan (Dalman, 2013: 87).

Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluative. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif (Farida Rahim, 2008:2) mengutip pada Crawley dan Mountain,1995.

a. Membaca pemahaman literal.

Tingkatan membaca ini adalah tingkat yang terendah dalam membaca pemahaman. Membaca pemahaman jenis ini difokuskan pada pemahaman makna secara tersurat yang terdapat dalam teks bacaan. Menurut Harras dan Sulistianingsih (1997) dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan rendah, karena selain membaca lebih banyak bersikap pasif juga tidak melibatkan berpikir kritis (Dalman, 2013: 91-92).

b. Membaca pemahaman Interpretatif.

Membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita (Dalman, 2013: 99).

c. Membaca pemahaman kritis.

Membaca pemahaman kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis

berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian. Menurut Harjasujana (1988: 11.23) bahwa membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan (Dalman, 2013: 119-120).

d. Membaca pemahaman kreatif.

Membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Pratiwi dan Subyantoro (2003) mengatakan bahwa membaca kreatif adalah tindakan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang dan kemampuan membaca kreatif, artinya seseorang pembaca yang baik adalah membaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat (*reading the lines*), tetapi juga secara kreatif menerapkan membacanya untuk kepentingan sehari-hari (Dalman, 2013: 127-128).

Di dalam membaca pemahaman terdapat tahapan-tahapan dalam memahami bacaan. Seorang pembaca harus melawati tahapan-tahapan membaca pemahaman agar bisa dikatakan benar-benar memahami isi dari bacaan. Setelah pembaca dapat memahami bacaan secara tersurat,

kemudian pembaca akan dapat ke tahap selanjutnya yaitu menafsirkan bacaan, menganalisis bacaan, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua penggalan. Untuk kelas rendah (I, II dan III) membaca permulaan, dan untuk kelas tinggi (IV-VI) membaca lanjut (Novi Resmini 2007: 79). Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu Sekolah Dasar kelas (I,II dan III) yang dikenal dengan membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Farida Rahim 2008:2) mengutip pada Syafi'ie, 1999.

Membaca di kelas tinggi sekolah dasar adalah membaca lanjut atau membaca pemahaman. Tujuan membaca di kelas tinggi ini diarahkan bagaimana siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan merespons bacaan, dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan yang tepat (Novi Resmini 2007: 79).

- a. Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan (Novi Resmini 2007: 80).
- b. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks (Burhan El Fanany 2012: 23).

- c. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasikan isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks (Burhan El Fanany 2012: 23).
- d. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya. Membaca merupakan proses berpikir untuk dapat memahami bacaan. Seseorang pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapi melalui proses *asosiasi* dan *eksperimental*, kemudian membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi proposisi yang terdapat dalam materi bacaan (Novi Resmini 2007: 80).

Menurut McLaughlin dan Allen (2002), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini :

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah proses untuk memahami suatu bacaan atau isi dari sebuah bacaan. Membaca pemahaman ini mulai berlangsung pada kelas IV Sekolah Dasar.

Dalam membaca lanjut atau pemahaman, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian dari karangan. Jadi, selain memperkaya pengetahuan membaca lanjut juga meningkatkan daya nalar (Tampubolon, 1990: 6-7).

Untuk memperoleh pemahaman bacaan, seorang pembaca memerlukan pengetahuan kebahasaan dan non kebahasaan. Bahkan, keluasan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca

sangat berguna sebagai bekal untuk mencapai keberhasilan membaca (Slamet, 2008: 71).

Membaca pemahaman menuntut pembaca untuk dapat memahami isi, menerjemahkan atau mengetahui makna dari sebuah bacaan yang dibaca agar nantinya pembaca dapat menafsirkan sendiri maksud dan isi dari bacaan.

6. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

Menurut Cox (1999) anak-anak terus menerus membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses komunikasi.

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai konstruktivisme:

- a. Sebagai metafor untuk belajar bahasa, maksud konstruktivisme ialah pemakai bahasa adalah pembangun makna, apa yang mereka bangun dan pengetahuan sebelumnya adalah bahan untuk membangun makna (Farida Rahim 2008: 4) mengutip pada Spivey dalam Cox, 1999.
- b. Menurut Andersen (dalam McLaughlin dan Allen, 2002) mengemukakan bahwa kaum konstruktivis yakin bahwa siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya (Farida Rahim 2008:4).

Sedangkan menurut Cox 1999 (dalam Farida Rahim 2008: 5) konstruktivisme mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara berikut ini :

- a. Pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca daripada hanya menerima pesan secara pasif.
- b. Teks tidak mengatakan semuanya, pembacalah yang mengambil informasi dari teks.
- c. Membaca dan menulis merupakan proses konstruktif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membaca bukan hanya sekedar membaca tulisan saja, tetapi pembaca juga harus mengetahui isi dan maksud dari bacaan yang dibaca. Untuk mengetahui isi bacaan seorang pembaca harus memiliki keterampilan membaca pemahaman.

B. Hakikat Matematika

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu mempunyai akar akta *mathemyang* berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan *mathematike*berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir) (Erman Suherman, 2003: 15-16). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam

dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Rusefendi, 1980: 148) dalam (Suwangsih, 2006: 3).

1. Pengertian matematika menurut para ahli dalam (Suherman, 2003: 16-17):

- a. Menurut James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.
- b. Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.
- c. Kline (1973) dalam bukunya mengatakan pula, bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

- d. Reys, dkk (1984) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.
- e. Ruseffendi (1991), matematika adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2007: 1).
- f. Soedjadi (2000) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif (Heruman, 2007:1).
- g. Russefendi (1988: 23) matematika terorganisasikan dari unsure-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi. Aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif (Suwangsih, 2006: 4).

Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Maka secara informal dapat pula disebut sebagai ilmu tentang bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbol dan notasi (Hariwijaya, 2009: 29).

Dari pengertian matematika oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan dengan menggunakan simbol-simbol dalam bentuk angka yang nantinya membutuhkan sebuah perhitungan dan rumus-rumus untuk menghitung atau mendapatkan sebuah penyelesaian.

2. Pengertian Matematika Sekolah

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) dan Pendidikan Menengah (SLTA dan SMK). Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan Kurikulum Matematika adalah kurikulum pelajaran matematika yang diberikan di jenjang pendidikan menengah ke bawah, bukan diberikan di jenjang pendidikan tinggi (Suherman, 2003 : 55-56).

Matematika sekolah merupakan matematika yang diajarkan di sekolah dengan menggunakan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

3. Fungsi Matematika Sekolah.

Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan, atau table-tabel dalam model-model matematika yang merupakan

penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Dengan demikian, matematika sekolah memiliki fungsi sebagai alat untuk mendapatkan sebuah informasi atau hasil dari masalah yang dihadapi siswa.

C. Matematika di Sekolah Dasar.

1. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang aljabar, analisis, teori peluang dan matematika distrik. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif. Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, dan menafdirkan solusinya.

Dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

2. Tujuan

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan yang diperoleh.
- d) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelaskan keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

3. Ruang Lingkup

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Bilangan
- b. Geometri dan pengukuran
- c. Pengolahan data

4. Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian (KTSP, 2013: 23-25).

D. Hakekat Pemecahan Masalah Matematika.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Menurut Suryadi dkk (1999) dalam suveynya tentang “ *Current situation on mathematics and science education in Bandung*” yang disponsori oleh JICA, antara lain menemukan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik

oleh para guru maupun siswa disemua tingkatan mulai dari Sekolah Dasar sampai SMU (Suherman, 2003: 89).

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan Gagne (1970), bahwa keterampilan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah. Menurut Polya (1957) solusi pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian Driscoll (1982), pada anak usia sekolah dasar kemampuan pemecahan masalah erat sekali hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan pada anak yang lebih dewasa, misalkan siswa SLTA kaitan antar kedua hal tersebut sangat kecil (Suherman, 2003:91).

Pemecahan masalah merupakan soal-soal yang memerlukan sebuah pemahaman yang tinggi untuk dapat menganalisis maksud dan tujuan dari soal pemecahan masalah tersebut. Siswa yang memiliki pemahaman yang rendah akan kesulitan dalam mengerjakan soal pemecahan masalah.

E. Bentuk- bentuk Soal Matematika

Terdapat dua bentuk soal:

1. Soal dalam bentuk subjektif.

Soal bentuk subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasikan, menghubungkan pengertian-

pengertian yang telah dimiliki. Soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak hanya sekitar 5- 10 buah soal (Arikunto, 2012: 177).

Contoh soal dengan tipe uraian adalah:

- a. Carilah semua himpunan bagian dari $\{a, b\}$
- b. Dengan menggunakan garis bilangan tunjukkan bahwa $5 \times 4 = 4 \times 5 = 20$ (Rusefendi, 2005: 470).
- c. Suhu di kota Bandung 24°C , sedangkan di kota Jakarta 29°C . Kota manakah yang lebih dingin ?

2. Soal objektif.

Dalam soal objektif jumlah soal yang diajukan lebih banyak dibandingkan dengan soal esai (Arikunto, 2012: 179).

Menurut Rusefendi (2005: 470) test tipe objektif pada garis besarnya dapat dibagi dalam 4 bentuk:

- a. Bentuk Benar-Salah

Suatu kalimat yang sempurna sudah disajikan. Kita hanya tinggal menyatakan benar atau salahnya kalimat tersebut. Kita hanya melingkari atau menuliskan huruf S bila kalimat itu salah dan B bila kalimat itu benar.

Contoh : Lingkarilah huruf B bila kalimat berikut ini benar dan lingkarilah huruf S bila salah.

B – S Banyaknya himpunan bagian dari $\{a, b\}$ ialah 4.

b. Bentuk Isian

Dalam test berikut ini yang diuji harus melengkapi kalimat yang telah ada sehingga kalimat itu benar.

Contoh: Isilah titik-titik itu sehingga kalimat yang terjadi menjadi kalimat yang benar.

Banyaknya himpunan bagian dari $\{a, b\}$ ialah . . .

c. Bentuk Pilihan ganda

Soal atau kalimat sudah sempurna. Soal itu didampingi oleh 4 atau 5 kemungkinan jawaban, dimana hanya ada satu jawaban yang benar.

Contoh: Lingkarilah huruf di depan jawaban yang benar.

Banyaknya himpunan bagian dari $\{a, b\}$ ialah . . .

a. 1 b. 2 c. 3 d. 4

d. Bentuk Memasang-masangkan

Pada test bentuk ini telah tersedia sekitar 5 buah soal dan sejumlah pilihan jawaban yang banyaknya lebih besar sedikit dari 5. Kita diminta untuk memasang-masangkan antara soal-soal itu dengan jawaban masing-masing.

Contoh: isilah titik-titik itu dengan jawaban yang tersedia di kolom sebelah kanan sehingga tiap-tiap soal itu berpasangan dengan jawaban yang benar.

$N \{a, b, c\} =$ 9

Banyaknya himpunan bagian $\{a, b, c\}$ 3

Banyaknya diagonal segi 6 ialah 6
101_2 2
$\sqrt{2^2x} \ 3 =$ 5

F. Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik (Arifin, 2013: 12).

Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan intruksional, merupakan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar telah tercapai atau belum tercapai (Winkel, 1996: 482). Indikator untuk memperoleh ukuran data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Muhibbin, 2010: 150).

G. Penelitian yang relevan

Penelitian oleh Febrina Galih Mahardani (2010) tentang Pengaruh Keterampilan Membaca dan Minat Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan membaca terhadap kemampuan menyelesaikan soal matematika kelas V. Penelitian diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dalam penelitian ini keterampilan membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menjadi dua variabel yang digunakan oleh peneliti. Namun penelitian ini fokus pada keterampilan membaca pemahaman dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dikelas IV.

H. Perumusan hipotesis

Hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemahaman membaca soal dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika terhadap prestasi belajar matematika.

